

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)
DENGAN METODE CAMEL
(STUDI KASUS PADA BPR RASUNA PONOROGO PERIODE 2007-2010)**

Arif Hartono

Program Studi Akuntansi-Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRACT

The objective of this research is to assess the financial performance of BPR Rasuna. The data were collected applying documentation method in the form of financial statements of 2007-2010. The data analysis made use of CAMEL method. The results showed that the financial performance of BPR Rasuna was good as the credit score of CAMEL obtained was above 81 (the minimum limit).

Key words: *capital, assets, management, earnings, liquidity*

A. Pendahuluan

Dalam perekonomian dunia, bank mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhannya. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan dana. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Singkatnya bank merupakan lembaga keuangan yang tugas utamanya menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana (*financial intermediaries*).

Perbankan yang ada di Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok. Berdasarkan Undang-undang nomor 10/1998 tentang perbankan, menurut jenisnya bank dapat dibedakan menjadi bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (*commercial bank /full service bank*), sedangkan Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, dan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Putra, 2011).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu lembaga mikro yang berbentuk bank, keberadaannya mempunyai tujuan khusus yaitu menyediakan jasa dan produk perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi rendah serta pengusaha

kecil dan menengah umumnya di daerah pedesaan. Tetapi dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi masyarakat pedesaan saja tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan. (Taufik, 2011).

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perbankan seperti yang diharapkan maka perbankan khususnya BPR perlu memperhatikan efisiensi operasi, karena dengan efisiensi tersebut perusahaan dapat meningkatkan rentabilitasnya (Taswan, 2000). Rentabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan likuiditasnya baik (Taswan, 2000). Sedangkan solvabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya (Taswan, 2000). Jadi perlu diperhatikan bahwa tingkat kesehatan suatu bank perlu diperhatikan demi kelancaran operasi dan kemajuan perusahaan.

Untuk menunjang kelancaran evaluasi kinerja perbankan, Bank Indonesia selaku pengawas otoritas perbankan di Indonesia mengeluarkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang terus berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi Indonesia. Saat ini penilaian kesehatan bank yang digunakan dengan menggunakan 6 aspek yang disebut CAMEL'S, yang meliputi *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* (Laksito, 2010). Sesuai dengan peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia, penilaian menggunakan metode CAMEL'S diperuntukkan bagi Bank Umum berprinsip konvensional maupun syariah. Tahun 2007 dikeluarkan SK Dir BI yang menyatakan penilaian CAMEL'S juga diperuntukkan bagi BPR berprinsip syariah, sedangkan untuk BPR berprinsip konvensional tetap menggunakan penilaian dengan menggunakan metode CAMEL tanpa adanya aspek sensitivitas terhadap risiko pasar (PBI No. 15/3/PBI/2003).

B. Tinjauan Pustaka

1. Perbankan

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Menurut jenisnya, bank terdiri atas :

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan seluruh kegiatan usahanya dengan menggunakan sistem konvensional, begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Bank umum sering disebut dengan bank komersial.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/ atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR (Taufik, 2012). Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang

melaksanakan kegiatan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Menurut Subagyo (2002) bentuk hukum BPR berupa Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, Koperasi, dan bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

2. Kegiatan Usaha BPR

Menurut Subagyo (2002), kegiatan usaha yang dilakukan BPR antara lain :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa tabungan, depositi berjangka, dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit
- c. Menyediakan penempatan dan pembiayaan sesuai dengan yang ditetapkan oleh BI.

3. Alokasi Kredit Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Subagyo dalam Taufik (2012), dalam mengalokasikan kredit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR, yaitu :

- a. Dalam memberikan kredit, BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.
- b. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
- c. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan yang di dalamnya terdapat kepentingan pihak pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya. Batas maksimum tersebut tidak melebihi 10% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan BI

4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Subagyo, 2005).

Sedangkan menurut Kasmir (2012) berpendapat bahwa, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan. Sama halnya dengan laporan keuangan perbankan, yang merupakan suatu alat untuk mengetahui kinerja perbankan melalui proses akuntansi yang diperuntukkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan tersebut.

Suatu laporan keuangan juga belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perbankan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perbankan, yaitu (Kasmir, 2010):

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

5. Laporan Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Menurut Taswan (2000), komponen laporan keuangan BPR untuk tujuan umum terdiri atas :

a. Neraca

Laporan neraca adalah laporan keuangan utama yang diterbitkan pada akhir periode akuntansi. Laporan neraca terdiri dari dua sisi, aktiva disisi kiri dan pasiva disisi kanan ditambah modal.

b. Laporan Laba/Rugi

Laporan yang menggambarkan pendapatan dan biaya yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya dalam suatu periode tertentu.

c. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Dalam laporan ini dirinci menurut tagihan dan kewajiban secara urut dengan memperhatikan kemungkinan pengaruhnya terhadap neraca atau laba rugi bank.

d. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan BPR. Catatan ini memuat gambaran umum BPR, ikhtisar kebijakan akuntansi, dan penjelasan informasi penting lainnya.

Sedangkan menurut PBI No. 15/3/PBI/2013 tentang Transparansi Kondisi

Keuangan Bank Perkreditan (BPR) laporan keuangan Publikasi BPR terdiri atas : neraca, laporan laba/rugi, laporan komitmen dan kontijensi, dan laporan kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya. Laporan publikasi tersebut disajikan setiap triwulan antara bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Laporan Keuangan Publikasi triwulanan wajib disajikan dalam bentuk perbandingan dengan Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan tahun sebelumnya (PBI No. 15/3/PBI/2013).

6. Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan bank pada umumnya merupakan kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, maupun masyarakat pengguna jasa bank. Menurut Taswan dalam Taufik (2012) tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank, melalui penilaian permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan faktor lainnya. Secara sederhana keuangan bank dikatakan sehat jika bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik, mempunyai modal yang cukup, dapat menjaga kualitas asetnya dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat (Taswan, 2000). Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank, dipergunakan sebagai bahan untuk menilai, menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank agar bank-bank dapat dikelola menjadi bank-bank yang layak dan sehat untuk terus berkembang dalam dunia perbankan (Mutiatul dalam Ghulam, 2012)

Penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya (Ruwaida, 2011). Dengan penilaian tingkat kesehatan keuangan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat perbankan.

7. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Metodologi penilaian kesehatan BPR saat ini masih mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR. Sumber penilaian tingkat kesehatan BPR berasal dari laporan keuangan triwulan dan manajemen BPR tersebut. Tingkat kesehatan BPR dinilai dengan berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu BPR, yang meliputi aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas (CAMEL). Kriteria terhadap penilaian dalam kesehatan keuangan bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank yaitu :

Tabel 1. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
Kurang dari 51	Tidak Sehat

Sumber : Taufik, 2012

Penilaian tingkat kesehatan keuangan bank penting artinya bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan. Dengan penilaian tingkat kesehatan keuangan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan. Rasio tingkat kesehatan keuangan bank dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rasio Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL

	Capital	Asset Quality KAP	Management PPAP	Earning UMUM	Liquidity RESIKO	ROA	BOPO	LDR	CR
Sehat	≥8%	0-10,35%		33-40	49-60	≥1,215%		≤94,75%	
Cukup Sehat	7,999% - 8%	10,35% - 12,6%	66% - 81%	27-32	40-48	≥0,999% - - ≥1,215%		≥94,75% - <98,5%	
Kurang Sehat	6,5% - 7,999%	12,60% - 14,5%	51% - 66%	21-26	31-39	≥0,765% - - <0,999%		≥98,5% - 102,25%	
Tidak Sehat	≤6,5%	>14,5%		<21	<31	<0,765%		>102,25%	

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Ban.

C. Metode Penelitian

1. Analisis Metode CAMEL

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang Perbankan tersebut, Bank Indonesia sebagai otoritas yang bertugas dalam mengatur dan mengawasi bank mengeluarkan peraturan berupa SK (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat), dalam peraturan tersebut dijelaskan mengenai pedoman perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank perkreditan

rakyat yang dikenal dengan metode CAMEL. Pedoman tersebut memuat hal-hal sebagai berikut meliputi penilaian faktor-faktor sebagai berikut:

a) Permodalan (*Capital*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mengcover *eksposur* risiko saat ini dan mengantisipasi *eksposur* risiko di masa datang. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu sebesar 8%. CAR dihitung untuk mengukur seberapa kuat permodalan bank menutupi risiko yang ada pada bank (Taufik, 2011). Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya. Semakin tinggi risiko CAR, maka semakin baik kinerja bank tersebut. Tinggi rendahnya CAR suatu bank dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu besarnya modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dikelola oleh bank tersebut. ATMR merupakan penjumlahan pos-pos aktiva setelah masing-masing pos dikalikan dengan bobotnya (Ruwaida, 2011).

b) Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Pada aspek kualitas aktiva produktif ini merupakan penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki bank, yaitu dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dengan aktiva produktif (AP) (Rhumi, 2010). Aktiva produktif adalah penyediaan dana oleh BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, SBI, dan penempatan dana antarbank (Taufik, 2012). Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki Bank. Rasio yang diukur ada dua macam yaitu (Taufik, 2012):

- 1) Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (rasio APYD terhadap AP). APYD (aktiva produktif yang diklasifikasikan) adalah penjumlahan aktiva produktif yang tergolong tidak lancar setelah dikalikan bobotnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.
- 2) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (rasio PPAP terhadap PPAPWD). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga *kolektabilitas* atau pinjaman yang disalurkan apakah semakin baik.

c) Manajemen (*Management*)

Management quality menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target (Ghulam, 2012). Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa komponen. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut (Ghulam, 2012).

Penilaian aspek manajemen dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada Dewan Direksi BPR (hanya diperuntukkan bagi Direksi dikarenakan Dewan Direksi merupakan *leading indicator* bagi keberhasilan pengelolaan BPR). Kuesioner tersebut terdiri atas 25 pernyataan yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai manajemen umum dan manajemen resiko. Setelah itu peneliti akan menganalisis penilaian aspek manajemen tersebut sesuai dengan tata cara penilaian peneliti terdahulu (Taufik, 2012) dengan menggunakan skala Likert untuk mengetahui kondisi atau penerapan manajemen umum dan manajemen risiko pada BPR bersangkutan.

d) Rentabilitas (*Earning*)

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Munawir dalam Ruwaida (2011), menyatakan bahwa rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu bank dalam analisis CAMEL meliputi besarnya rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total *asset* (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO) (Ghulam, 2012). Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba. Menurut Taswan dalam Taufik (2012) penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada 2 macam :

1) Rasio Laba terhadap Total Asset (*Return on Assets-ROA*)

ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio BOPO adalah perbandingan biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

e) Likuiditas (*Liquidity*)

Menurut Dendawijaya dalam Oktafrida (2011), likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Sedangkan Menurut Munawir dalam Taufik (2011), Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Penilaian dalam unsur ini yaitu didasarkan pada dua rasio yaitu (Taswan, 2000):

1) *Cash Ratio* (CR)

Cash ratio merupakan perbandingan antara aktiva likuid terhadap hutang

lancar. Aktiva likuid yaitu kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan (setelah dikurangi tabungan bank lain pada bank). Hutang lancar yaitu meliputi kewajiban segera, tabungan, dan deposito.

2) Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank meliputi deposito dan tabungan, pinjaman bukan dari bank lain lebih dari 3 bulan. Deposito dan pinjaman dari bank lain lebih dari 3 bulan, modal inti dan modal pinjaman. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana, dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, maka menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan.

Permodalan (Capital)

Defenisi	Formula
<p>Penilaian permodalan didasarkan pada rasio jumlah Modal terhadap Aktiva Tertimbang menurut resiko (ATMR)</p> <p>Jumlah modal = modal inti + modal pelengkap.</p> <p>ATMR merupakan jumlah setiap pos aktiva yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko yang melekat pada setiap pos tersebut.</p> <p>Setelah itu menghitung nilai kredit.</p> <p>Nilai kredit faktor digunakan untuk mengetahui predikat kesehatan.</p>	<p>CAR = $\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$</p> <p>NilaiKredit (NK) = (Rasio:0,1)+1(Mak100)</p> <p>Nilai Kredit Faktor= Bobot Rasio CAR x NK</p>

Kualitas Aset Produktif (Asset Quality)

Defenisi	Formula
<p>Faktor penilaian kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen yaitu, rasio KAP dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).</p> <p>Rasio KAP dihitung dari rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) terhadap Aktiva Produktif (AP).</p> <p>APYD terdiri atas : 50% AP kurang lancar, 75% dari AP diragukan, 100% dari AP macet.</p> <p>Aktiva produktif berupa kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lain di luar giro.</p> <p>Setelah itu menghitung nilai kredit.</p> <p>Nilai kredit faktor digunakan untuk mengetahui predikat kesehatan</p>	<p>KAP = $\frac{\text{APYD}}{\text{AP}} \times 100\%$</p> <p>NK = (22,5 - Rasio) : 0,15 (mak 100)</p> <p>Nilai Kredit Faktor = Bobot KAP x NK</p>

PPAP

Defenisi	Formula
<p>PPAP merupakan antisipasi kerugian yang dibentuk bank atas kemungkinan tidak tertagihnya aktiva produktif.</p> <p>PPAPWD merupakan antisipasi kerugian yang seharusnya dibentuk bank berdasarkan kolektibilitas aktiva produktif.</p> <p>PPAPWD terdiri atas PPAP umum dan PPAP khusus.</p> <p>PPAP umum minimal 0,5% dari aktiva produktif lancar</p> <p>PPAP khusus minimal:</p> <p>10% x (AP kurang lancar - nilai agunan)</p> <p>50% x (AP diragukan - nilai agunan)</p> <p>100% x (AP macet - nilai agunan)</p> <p>Rasio PPAP dibentuk dari PPAP yang dibentuk bank terhadap PPAP yang wajib dibentuk.</p> <p>Setelah itu menghitung nilai kredit.</p> <p>Nilai kredit faktor digunakan untuk mengetahui predikat kesehatan</p>	$PPAP = \left(\frac{PPAP \text{ yang dibentuk}}{PPAPWD} \right) \times 100\%$ <p>NK = RasioPPAP x 1 (Mak 100)</p> <p>Nilai Kredit Faktor = Bobot PPAP x NK</p>

2. Manajemen (Management)

Penilaian aspek manajemen didasarkan pada penilaian aspek manajemen umum dan manajemen risiko, dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada dewan Direksi PT BPR Rasuna Ponorogo yang terdiri atas 25 pernyataan, 10 pernyataan untuk Management Umum dan 15 pernyataan untuk Management Risiko. Selanjutnya penilaian kuesioner dilakukan menggunakan skala Likert, dimana setiap point pernyataan akan dikalikan dengan hasil dari skala Likert yang diisi dewan Direksi kemudian dikalikan jumlah Direksi BPR yang mengisi pernyataan kuesioner tersebut. Sehingga akan diperoleh nilai predikat kesehatan BPR.

Rentabilitas (*Earning*)

Defenisi	Formula
<p>Penilaian aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu rasio laba terhadap rata-rata aktiva dalam 12 bulan terakhir (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir (BOPO).</p> <p>ROA menunjukkan kemampuan pengelolaan aktiva bank untuk menghasilkan laba.</p> <p>BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan kegiatan operasional bank.</p> <p>Setelah itu menghitung nilai kredit. Nilai kredit faktor digunakan untuk mengetahui predikat kesehatan</p>	$ROA = \left\{ \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \right\} \times 100\%$ <p>NK ROA = (Rasio:0,015)x1 (Mak 100) Nilai Faktor = Bobot Rasio ROA x NK</p> $BOPO = \left\{ \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \right\} \times 100\%$ <p>NK BOPO = (100 - Rasio) : 0,08 (Mak 100) Nilai faktor = Bobot Rasio BOPO x NK</p>

Likuiditas (*Liquidity*)

Defenisi	Formula
<p>Penilaian aspek ini terdiri atas dua komponen yaitu rasio kecukupan alat likuid (<i>Cash Ratio</i>) dan rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR).</p> <p>Rasio kecukupan alat likuid menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban lancarnya.</p> <p>Rasio kredit terhadap dana yang diterima menunjukkan besarnya penggunaan dana yang diterima dalam penjualan kredit.</p> <p>Setelah itu menghitung nilai kredit. Nilai kredit faktor digunakan untuk mengetahui predikat kesehatan</p>	$\text{Cash Ratio} = \left\{ \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{hutang lancar}} \right\} \times 100\%$ <p>NK CR = (Rasio : 0,05) x 1 (Mak 100) Nilai Faktor = Bobot CR x NK</p> $LDR = \left\{ \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \right\} \times 100\%$ <p>NK LDR = (115 - rasio) x 4 (Mak 100) Nilai faktor = Bobot LDR x NK</p>

D. Hasil dan Pembahasan**1. Hasil Rasio CAMEL pada BPR Rasuna Selama Tahun 2007-2010**

Nilai kotor rasio dan bobot yang diberikan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Nilai rasio bersih yang merupakan hasil perkalian nilai rasio kotor dengan bobot akan dijumlahkan dari seluruh rasio CAMEL dan

diperoleh Nilai Bersih Rasio CAMEL. Nilai Rasio CAMEL ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perhitungan nilai bersih masing-masing rasio CAMEL BPR Rasuna sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Bersih Rasio CAMEL Gabungan BPR Rasuna tahun 2007-2010

Faktor yg Dinilai	Tahun 2007				Tahun 2008				Tahun 2009				Tahun 2010			
	Rasio (%)	Nilai Kredit(NK)	Bobot(%)	Nilai Bobot(NB)	Rasio (%)	NK	Bobot(%)	NB	Rasio (%)	NK	Bobot(%)	NB	Rasio (%)	NK	Bobot(%)	NB
Permodalan (C)	36,9	100	30	30	36,7	100	30	30	34,8	100	30	30	29,79	100	30	30
Kualitas Aset(A): KAP PPAP	1,89 103,36	100 100	25 5	25 5	1,43 100,83	100 100	25 5	25 5	1,87 102,02	100 100	25 5	25 5	2,26 77,6	100 77,6	25 5	25 3,8
Manajemen (M)	675	100	20	20	675	100	20	20	675	100	20	20	675	100	20	20
Rentabilitas(E) ROA BOPO	6,25 73,6	100 100	5 5	5 5	3,88 79,3	100 100	5 5	5 5	4,52 78,3	100 100	5 5	5 5	3,82 81,4	100 100	5 5	5 5
Likuiditas(L): CR LDR	16,25 88,4	100 100	5 5	5 5	7,71 85,6	100 100	5 5	5 5	4,09 82,9	81,8 100	5 5	4,09 5	3,38 83,3	69,6 100	5 5	3,48 5
Nilai				100				100				99,09				97,28
Kriteria				SEHAT				SEHAT				SEHAT				SEHAT

Sumber: Data diolah

2. Pembahasan

a. Faktor Permodalan (*Capital*)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor permodalan dikatakan sehat bila mencapai nilai $\geq 8\%$. Dari hasil analisis pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor permodalan memperlihatkan bahwa PT BPR Rasuna berada pada posisi yang sehat. Hal ini, dapat dilihat dari perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang cukup baik serta berdasarkan perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) tersebut lebih kecil dibandingkan dengan jumlah modal yang tersedia sehingga mempunyai kelebihan modal. Sehingga

peluang bagi BPR Rasuna masih luas dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.

Penurunan rasio CAR yang terjadi dari tahun 2007-2010 disebabkan antara lain oleh peningkatan jumlah kredit yang disalurkan untuk pembiayaan, sehingga nilai ATMR nya ikut naik. Namun di sisi lain faktor permodalan juga terus mengalami peningkatan, yang berarti laba yang dihasilkan meningkat dari hasil kredit yang diberikan tersebut. Dengan kondisi tersebut BPR dituntut untuk lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat yang bersumber dari tabungan dan deposito untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah. Perhitungan rasio CAR berdasarkan perhitungan di atas diketahui rasio CAR pada tahun 2007 sebesar 35,9%, tahun 2008 sebesar 36,7% lalu pada tahun 2009 sebesar 34,8%, dan pada tahun 2010 29,79%. Namun meskipun rasio CAR mengalami penurunan dari tahun ke tahun, nilai rasio ini masih melebihi 8% di mana angka tersebut merupakan standar yang ditetapkan BI untuk menilai kesehatan bank. Artinya bank mampu menyediakan dana sehingga apabila bank dilikuidasi, masih mampu untuk memenuhi semua kewajibannya. Selanjutnya pemberian nilai kredit dengan rasio CAR menggunakan rumus $(\text{rasio} : 0,1) + 1$. Karena nilai kredit pada tahun 2007-2010 lebih besar dari nilai maksimum yaitu 100, maka nilai rasio CAR diakui 100 yang kemudian dikalikan dengan bobot rasio CAR 30% untuk mendapatkan nilai bersih rasio sebesar 30. Sehingga kondisi kesehatan bank selama 4 tahun dari aspek CAR dikatakan **SEHAT**.

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor kualitas aktiva produktif rasio KAP dikatakan sehat bila mencapai nilai antara 0-10,35%, dan rasio PPAPYD (asset) dikatakan sehat bila mencapai nilai $\geq 81\%$. Hasil perhitungan rasio aktiva produktif tahun 2007, 2008, 2009, dan 2010 masing-masing sebesar 1,89%, 1,43%, 1,87%, dan 2,26%. Hasil nilai tersebut fluktuatif naik turun yang disebabkan oleh perubahan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dalam kondisi kurang lancar dan terjadi dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat aktiva produktif yang diklasifikasikan semakin jelek kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan karena aktiva produktif merupakan sumber penghasilan bagi perusahaan, jadi perusahaan harus senantiasa menjaga tingkat kualitas aktiva produktifnya dengan cara melakukan analisis mendalam sebelum memberikan kredit kepada nasabah untuk menghindari terjadinya piutang macet yang menyebabkan menurunnya kualitas aktiva produktif. Hasil penilaian selama 4 tahun (2007, 2008, 2009, 2010) ini termasuk dalam kategori **SEHAT**.

Hasil perhitungan rasio PPAP tahun 2007, 2008, 2009, dan 2010 masing-masing sebesar 103,36%, 100,83%, 102,02%, dan 77,6%. Hasil perhitungan selama tahun 2007-2009 tergolong **SEHAT**, sedangkan untuk tahun 2010, hasil penilaian menunjukkan berada dibawah standar BI, walaupun nilai ini masih termasuk dalam kategori **CUKUP SEHAT**. Fluktuasi yang terjadi selama tahun 2007-2010 tersebut disebabkan oleh banyak faktor yang terjadi selama tahun tersebut. Bertambahnya jumlah kredit bermasalah menjadi penyebab utama penurunan tingkat aktiva

produktif yang dimiliki bank.

c. Faktor Manajemen

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh pihak manajemen bank dan hasil interview yang dilakukan peneliti dengan pihak bank, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen yang dilakukan BPR Rasuna sangat baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko. Hal tersebut ditunjukkan dengan penilaian kuesioner yang berada pada jawaban **SANGAT SETUJU** sebanyak 100% untuk setiap pernyataan yang diberikan, di mana pernyataan tersebut sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Dengan adanya jawaban **SANGAT SETUJU** dan diperkuat dengan hasil interview dapat disimpulkan BPR Rasuna telah menjalankan atau melakukan operasional perusahaan sesuai peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia. Sehingga BPR Rasuna dikategorikan **SEHAT**. Namun meskipun demikian PT BPR Rasuna harus senantiasa melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan dan mengatur strategi dalam usaha pencapaian tujuan bank sehingga dapat dioptimalkan dan mengalami peningkatan likuiditas dalam hal pemberian kredit khususnya, dan pengawasan kegiatan operasional telah sesuai dengan prosedur yang berlaku.

d. Faktor Rentabilitas

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor rentabilitas dikatakan sehat bila mencapai nilai ROA $\geq 1,215\%$ dan nilai BOPO $\leq 93,52\%$. Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor rentabilitas pada PT BPR Rasuna berada pada posisi yang **SEHAT**. Hal ini dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan. Perhitungan rasio ROA pada PT BPR Rasuna berada dalam kondisi sehat karena lebih dari standar penilaian yang ditetapkan BI, yaitu dengan nilai 6,25%, 3,88%, 4,52%, dan 3,82%. Fluktuasi yang terjadi disebabkan oleh naik turunnya laba yang diperoleh disebabkan oleh meningkatnya jumlah penyisihan aktiva produktif yang menggerus laba perusahaan. Disisi lain aset perusahaan juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, penambahan aset ini juga mengurangi laba perusahaan. Dengan adanya hasil tersebut diharapkan PT BPR Rasuna lebih meningkatkan pengawasan terhadap pemberian kredit yang diberikan khususnya pihak tidak terkait. Selain itu diharapkan bank dapat menekan beban operasional yang dikeluarkan supaya laba yang diperoleh bertambah. Setelah diketahui besar rasio ROA selanjutnya dihitung nilai kredit rasio dengan rumus diperoleh nilai lebih dari 100, karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka rasio ROA diakui sebagai 100 dikalikan bobot faktor 5% untuk memperoleh nilai bersih rasio ROA adalah 5.

Perhitungan Rasio BOPO PT BPR Rasuna dinilai sehat karena rasionya $< 93,52\%$ standar penilaian BI, yaitu 73,6%, 79,3%, 78,3%, dan 81,4%. Rasio BOPO juga mengalami fluktuasi yang disebabkan peningkatan beban operasional dari penyisihan aktiva produktif pada tahun tersebut. Peningkatan beban operasional disebabkan oleh banyak faktor, antara lain penambahan jumlah tenaga kerja yang terjadi selama tahun tersebut yang meningkatkan jumlah beban gaji, kemudian beban bunga yang harus dibayarkan BPR kepada para deposan terkait

meningkatnya jumlah dana yang diterima bank, dan meningkatnya jumlah penyisihan aktiva produktif yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Setelah diketahui rasio BOPO maka perlu dilakukan tindakan yang berhubungan dengan aktiva produktif dengan melakukan upaya analisis yang mendalam sebelum melempar kredit, sehingga dapat mengurangi jumlah penyisihan aktiva produktif, dan mengoptimalkan operasional perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh sehingga beban operasional dapat tertutup oleh laba misalnya dengan cara menciptakan fasilitas-fasilitas pendukung layanan bank untuk menambah penghasilan operasional perusahaan. Untuk perhitungan nilai kredit dilakukan dengan menggunakan rumus sehingga diperoleh nilai lebih dari 100, karena nilai kredit maksimum 100 maka rasio BOPO diakui sebagai 100, kemudian dikalikan bobot faktor 5%, sehingga nilai bersih rasio BOPO adalah 5 dan diprediksi sehat. BOPO mengalami kenaikan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 dengan kriteria sehat.

e. Faktor Likuiditas

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR/1997 tentang cara penilaian tingkat kesehatan bank, faktor likuiditas dikatakan sehat bila mencapai nilai CR sebesar $\geq 4,05\%$ dan nilai LDR $\leq 94,75\%$. Pengukuran kesehatan keuangan bank berdasarkan faktor likuiditas berada pada posisi **SEHAT** pada tiga tahun pertama (2007, 2008, 2009), dan pada tahun akhir berada pada kondisi **CUKUP SEHAT**. Dapat dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan menghasilkan nilai CR 16,25%, 7,71%, 4,09%, dan 3,38%. Penurunan kondisi yang terjadi dari tahun ke tahun terutama pada tahun 2010 disebabkan oleh meningkatnya hutang lancar pada tahun 2009 yang berupa kewajiban yang segera dibayar pada tahun 2010, sehingga penilaian CR tahun 2010 mengalami penurunan menjadi cukup sehat. Pada tahun 2010, jumlah kredit yang disalurkan meningkat yang berasal dari laba perusahaan, sehingga kewajiban-kewajiban yang segera dibayar pada tahun 2010 ditutup menggunakan kas yang berimbang kas perusahaan menurun pada tahun tersebut. Selama tahun 2007-2010 antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima mengalami fluktuasi, namun meskipun demikian BPR Rasuna masih mampu mempertahankan posisi tingkat kesehatannya dengan melakukan berbagai usaha untuk menyeimbangkan antara kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang diterima. Selanjutnya perlu dihitung nilai kredit rasio *cash ratio* dengan rumus (rasio : 0,05) \times 1 diperoleh nilai lebih dari 100, karena pada tahun 2007-2009 hasilnya melebihi nilai maksimum 100, sehingga kemudian dikalikan bobot faktor *cash ratio* 5% maka diperoleh nilai bersih rasio *cash ratio* adalah 5, dan untuk tahun 2010 nilai kreditnya 3,48 yang menunjukkan kondisi cukup sehat. Sama halnya dengan penilaian LDR, Rasio LDR menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Selama kurun waktu empat tahun tersebut rasio LDR dikategorikan sehat, karena di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $\leq 94,75\%$. Begitupun dengan perhitungan nilai kreditnya, dari tahun 2007-2010 melebihi maksimal 100, sehingga dikatakan sehat.

E. Penutup

Berdasarkan perhitungan dengan dasar analisis CAMEL pada penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pada periode penelitian yang dilakukan, beberapa aspek dari Capital, Asset, Management, Rentabilitas, dan Likuiditas menunjukkan posisi yang cukup bagus dengan kondisi sehat. Hal tersebut berarti bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh BPR Rasuna dari waktu awal penelitian sampai dengan akhir masa penelitian mengalami kondisi yang bagus.

Bagusnya kondisi kinerja keuangan berdasarkan hasil analisis dengan CAMEL akan berdampak pada tingginya kepercayaan semua pihak yang terlibat dengan BPR, sehingga secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh pada pertimbangan dalam mengambil setiap keputusan dari setiap pihak yang terkait.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Oktafrida. 2011. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. Diakses tanggal 30 Oktober 2013.
- Bank Indonesia. 1992. UU No. 7 tahun 1992, *tentang Perbankan*, Jakarta. Diakses tanggal 25 Desember 2013.
- Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 tahun 1998, *tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992*, Jakarta. Diakses tanggal 25 Desember 2013.
- Bank Indonesia. 1997. *Keputusan Direksi BI No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat*. Bank Indonesia, Jakarta. Diakses tanggal 20 Desember 2013.
- Gulam, Rhumi. 2010. Analisis Laporan Keuangan pada PT Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan. *Jurnal*. Universitas Hasanuddin Makassar. Diakses tanggal 1 November 2013. <http://www.bi.go.id/> Diakses tanggal 21 Oktober 2013.
- Kasmir, 2010. *Dasar dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta
- Laksito, Herry. 2010. Memprediksi Kesehatan Bank dengan Rasio CAMEL'S pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol 14 tanggal 1 Januari 2010 Terakreditasi SK No. 16/DIKTI/Kep/2007. Universitas Diponegoro. Diakses tanggal 3 September 2013.

- Putra, Purnama. 2011. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Sedana Yasa-Tabanan Periode 2007-2011 dengan Metode CAMEL. *Jurnal*. Universitas Denpasar. Diakses tanggal 5 November 2013.
- Ruwaida, Fitri. 2011. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kesehatan Keuangan pada PD BPR Bank Klaten. *Skripsi* tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses tanggal 1 September 2013.
- Subagyo, dkk. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.
- Sugiyono, 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.
- Taswan. 2000. *Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Taufik, Dharnaeny. 2012. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra dengan Metode Camel periode 2006-2010. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Universitas Hasanuddin Makassar.